

OBJEKTIVITAS MEDIA DALAM PEMBERITAAN KONFLIK AGAMA

(Analisis Isi Objektivitas Media dalam Pemberitaan Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Gubernur DKI Jakarta non-Aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Surat Kabar Harian Kompas)

Dwi Purnaningsih

20130530270

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Objectivity is one of the requirements of quality news, but the current reality shows that the media in Indonesia is mostly owned by individuals who have economic and political interests. Then the objectivity of the media should be questioned again. As the information channels, media are often not objective and tend to side with a particular party. It is interesting to be analyzed more extensively through research. The purpose of this research is to know the objectivity of alleged case of blasphemy by Jakarta non-active Governor Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) in Kompas during the period of 8 October to 31 November 2016. The news becomes trending topic in various mass media and very vulnerable to divide the nation because related to religious conflict. In this research, the method used is descriptive quantitative content analysis by using 40 news samples. Data analysis was done based on the concept of objectivity developed by J. Westerthal. Based on the results of the analysis that has been done, it can be concluded that Kompas is a media that tends to be objective in reporting the alleged case of blasphemy by Ahok. From the 8 (eight) categories studied, only one category has not met the objective criteria which is factual reality, while the 7 categories of accuracy, completeness, relevance, type of coverage, news direction, non-sensational and non-evaluative have met the news objectivity.

Keywords: Content Analysis, news objectivity, Kompas newspaper

PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu saluran komunikasi yang dipercaya masyarakat untuk mengetahui segala bentuk informasi. Media menjadi sangat penting, karena kenyataannya hampir seluruh lapisan masyarakat butuh akan informasi. Informasi yang mereka butuhkan tentunya harus akurat, aktual dan objektif. Seiring dengan berkembangnya jaman akses informasi bagi masyarakat menjadi semakin mudah dengan hadirnya berbagai macam media seperti majalah, surat kabar, radio, televisi maupun media *online*.

Jatuhnya rezim Soeharto pada 28 Mei 1998, membawa Indonesia menuju era Baru yang disebut sebagai era reformasi. Era reformasi mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap pers di Indonesia, dimana pers sebagai salah satu pilar demokrasi mendapatkan kebebasan yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 di era Presiden B.J. Habibie sebagai jaminan atas kebebasan pers di tanah air. Sejak diberlakukannya Undang-Undang tersebut, penerbitan pers kian marak di Indonesia.

Hal ini diawali dengan dipermudahkannya mendapatkan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) melalui keputusan Menteri Penerangan pada tahun 1998 (Supangkat, 2002:145). Sejak munculnya era reformasi, kebebasan pers sangat dijunjung tinggi di Indonesia, namun kebebasan tersebut bukn berarti bebas yang sebebas-bebasnya dalam menyebarkan informasi, akan tetapi harus adil dan bertanggung jawab. Pers harus menyajikan informasi sesuai dengan standar objektivitas berita.

Dalam perkembangannya menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang pers, media tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan saja, melainkan media juga menjalankan fungsinya sebagai control sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, pers harus mampu menjembatani semua pihak dengan memberikan sajian informasi yang objektif. Menurut McQuail (2000:172) berita dikatakan objektif apabila akurat, jujur, lengkap, sesuai dengan kenyataan serta memisahkan antara fakta dan opini. Informasi juga harus seimbang dan adil, dalam artian tidak sensasional dan tidak bias.

Kenyataannya sekarang ini sebagian besar media massa di Indonesia dimiliki oleh individu-individu yang mempunyai kepentingan ekonomi dan politik, sehingga objektivitas pemberitaannya perlu dipertanyakan kembali. Pengaruh kepemilikan memberikan dampak yang berbeda-beda di setiap media, bahkan dampak yang ditimbulkan bisa sampai pada titik di mana media massa tersebut tidak mampu menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaannya. Pada tahun 2012, jumlah pengaduan yang masuk ke Dewan pers berjumlah 470 pengaduan terkait pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dan pada tahun 2014 sudah meningkat hingga 544 pengaduan. Jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan terkait pemberitaan yang tidak berimbang, tidak adanya konfirmasi dari pihak terkait dan adanya opini yang menghakimi (Ayun, 2016).

Salah satu berita yang berhasil menyedot perhatian publik dipenghujung tahun 2016 adalah berita mengenai kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Potongan video Ahok yang mengutip salah satu ayat dari Al Quran yaitu Surat Al Maidah ayat 51 tersebut kemudian menuai kontroversi. Ahok selalu menjadi *trending topic* diberbagai media massa baik tingkat nasional maupun daerah. Beragam pandangan mengenai suatu kasus tentunya tidak lepas dari media yang memberitakan informasi kepada masyarakat, media dalam hal ini tentu memiliki kekuatan membentuk pemikiran masyarakat mengenai suatu realitas tertentu.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai objektivitas media dalam menyajikan berita kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Dalam penelitian ini peneliti memilih surat kabar *Kompas* sebagai media yang akan diteliti. *Kompas* merupakan harian nasional terbesar di Indonesia dengan tiras mencapai 500.000 eksemplar/hari. Dengan tiras yang sebesar itu menjadikan *Kompas* sebagai referensi utama informasi oleh masyarakat, sehingga keberadaannya sangat berpotensi mempengaruhi opini public lewat pemberitaannya.

LANDASAN TEORI

1. Praktik Jurnalisme dalam Surat Kabar

Menurut Yosef (2009 :13) jurnalistik cetak (*printed journalism*) ialah proses mencari, mengumpulkan, menyeleksi, menulis dan menyebarluaskan informasi pada khalayak melalui media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Penyebaran media cetak ini diterbitkan sangat banyak, karena dilakukan secara periodik pada waktu tertentu yaitu harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, menekankan pada kemampuan dalam memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat yang efektif dan komunikatif. Visual, merujuk pada kemampuan dalam menata, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut penampilan luar media cetak atau surat kabar (Sumadiria, 2005:4).

Kegiatan jurnalistik merupakan kegiatan yang memungkinkan media massa atau pers bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Jurnalistik masih dianggap sebagai sumber informasi yang akurat dimasyarakat hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat biasanya memperoleh informasi dengan cara mengakses media-media yang ada, akan tetapi informasi yang diberikan oleh media tidak selamanya selalu benar. Kovach dan Rosenstiel dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme kemudian menjelaskan mengenai pentingnya penerapan prinsip-prinsip jurnalisme bagi jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Prinsip ini perlu diterapkan agar tujuan utama jurnalisme yakni menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat, sehingga mereka bisa hidup bebas dan mengatur dirinya sendiri dapat terwujud. Berikut gambaran jurnalisme yang dimaksud (Kovach dan Rosenstiel, 2003:12) yaitu :

- 1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran
- 2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga
- 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
- 4) Wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita
- 5) Wartawan harus jadi pemantau kekuasaan
- 6) Jurnalisme harus menyediakan forum dan komentar public
- 7) Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan
- 8) Wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
- 9) Wartawan harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Sembilan Elemen Jurnalisme memberikan gambaran tentang apa yang ideal yang seharusnya dikembangkan oleh wartawan. Demi tercapainya hak publik untuk memperoleh informasi yang objektif, seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus mengacu pada elemen-elemen jurnalisme serta menaati kode etik jurnalistik. Hal tersebut dirasa perlu demi menjaga kepercayaan publik serta menegakkan integritas profesionalisme jurnalis.

2. Pemberitaan Konflik Agama dalam Surat Kabar

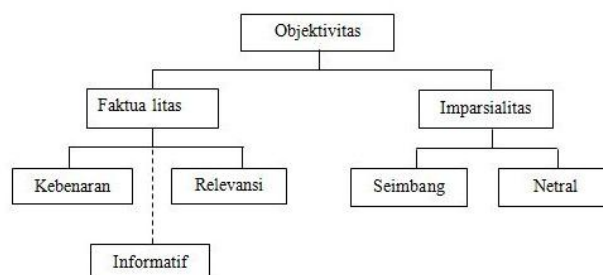
Berita merupakan salah satu karya jurnalistik yang menunjang kebutuhan masyarakat akan berbagai informasi. Dalam sebuah berita terdapat beberapa nilai berita (*news values*) yang harus dipenuhi untuk mengukur layak atau tidaknya suatu peristiwa itu diberitakan. Konflik menjadi salah satu dari beberapa nilai berita yang paling

diminati oleh media massa. Bahkan bukan hanya media massa saja, khalayak pembaca pun dinilai sangat antusias dengan berita-berita yang mengandung nilai konflik. Sudibyo (2001:73) menjelaskan bahwa sebuah konflik bagaimana pun membutuhkan pemberitaan media. Pihak-pihak yang bertikai membutuhkan publikasi media atas klaim-klaim mereka. Khalayak juga sangat tergantung pada pemberitaan media untuk mengetahui perkembangan konflik. Tidak heran jika konflik menjadi isu yang diminati dan diburu untuk dijadikan bahan pemberitaan oleh para pekerja media. Semakin besar konflik yang terkandung dalam suatu peristiwa, semakin tinggi pula nilai beritanya. Istilah “*bad news is good news*” masih berlaku dalam praktik jurnalisme, media massa secara sadar atau tidak telah melakukan proses komodifikasi berita konflik, dengan tujuan berita tersebut memenuhi kriteria layak jual.

Dalam konteks sekarang, ajaran agama sering diklaim sebagai penyebab timbulnya konflik dan kekerasan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa indikator atau faktor diantaranya perbedaan pemahaman dan penafsiran yang dicampuri berbagai aspek dalam kehidupan sosial masyarakat seperti politik, ekonomi dan lain-lain (Hasan dan Mursalin 2011:76). Begitu sensitifnya persoalan agama di Indonesia, sehingga konflik sosial dan politik yang sebenarnya di luar agama pun seringkali ditarik ke wilayah agama untuk mendapatkan dukungan yang lebih dari pemeluknya (Muqoyyidin, 2012:319). Relasi media dan konflik agama, menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan, mengingat dampak yang mampu diciptakan media terhadap khalayak sangatlah besar, selain menimbulkan kerugian secara materi, konflik berlatar agama juga sangat berpotensi memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Hal tersebut dikarenakan media sebagai saluran informasi mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa.

3. Objektivitas Pemberitaan dalam Surat Kabar

Prinsip utama dalam jurnalisme adalah objektivitas. Objektivitas dibutuhkan dengan tujuan supaya berita yang nantinya disajikan sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Objektivitas berita merupakan suatu keadaan berita yang disajikan secara utuh dan tidak bersifat memihak salah satu sumber berita, yang bertujuan untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada konsumen (Flournoy, 1986:48). Berbagai macam kriteria disodorkan untuk menilai objektivitas sebuah berita. Kemudian J. Westerthal mengembangkan kerangka konsep dasar untuk meneliti dan mengukur objektivitas media. Berikut adalah skema objektivitas menurut Westerthal :



Gambar.1. Skema Objektivitas Westerthal (McQuail, 1992:196)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita yang objektif paling tidak harus mengandung unsur faktualitas dan imparialitas. Faktulitas berkaitan dengan kebenaran yang di dalamnya memuat akurasi (tepat dan cermat dalam membuat sebuah berita) dan mengaitkan sesuatu yang relevan untuk diberitakan. Sedangkan imparialitas mensyaratkan adanya keseimbangan (balance) dan netralitas dalam mengungkap suatu peristiwa. Dengan demikian, informasi yang objektif selalu mengandung kejujuran, kecukupan data, benar dan memisahkan diri dari fiksi dan opini. Apabila terdapat satu saja sub dimensi yang tidak objektif, maka media tersebut dapat dikatakan tidak objektif dalam memberitakan suatu peristiwa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Menurut Eriyanto (2011:15) analisis isi adalah teknik penelitian ilmiah untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan berita mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok di surat kabar Kompas periode 8 Oktober 2016-30 November 2016. Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah 40 artikel berita. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi.

Definisi Operasional

1. Fakta sosiologis yaitu berita yang dibuat berdasarkan peristiwa atau kejadian yang sebenarnya/nyata tanpa memuat unsur opini.
2. Fakta psikologis yaitu berita yang dibuat berdasarkan atas opini seseorang mengenai sebuah peristiwa (interpretasi subjektif) yang berupa pernyataan, pendapat dan penilaian.
3. Berita dikatakan akurat apabila terdapat konfirmasi oleh wartawan dalam sebuah berita.
4. Berita dikatakan lengkap apabila isi berita memenuhi semua unsur 5W+1H
5. Berita dikatakan relevan apabila berita yang disajikan memenuhi beberapa standar *significance* (penting) seperti *timeliness*, *magnitude*, *significance*, *proximity* dan *prominance*.
6. *Cover both side* (apabila terdapat pemberian porsi yang sama terhadap pihak-pihak yang bertentangan dalam peristiwa tersebut secara bersamaan).
7. *Even-handed evaluation* (apabila isi berita tidak memihak).
8. *Non sensational* (berita ditulis apa adanya tanpa memuat unsur yang dilebih-lebihkan/tidak didramatisasi).
9. *Non evaluative* (berita dikatakan netral apabila wartawan tidak mencampurkan opini atau pendapat pribadinya yang mengarah benar atau salahnya salah satu pihak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dominasi Sudut Pandang Pemerintah dalam Pemberitaan

Idealnya berita yang baik adalah berita yang ditulis sesuai dengan peristiwa atau fakta yang benar-benar terjadi di lapangan tanpa adanya unsur opini. Menurut Agus dan Zuhri (2015:84) yang dapat membedakan antara berita dengan bukan berita salah

satunya adalah pada ada tidaknya opini. Hal tersebut didasari bahwa sebuah berita berasal dari suatu fakta sedangkan opini berangkat dari suatu pemikiran.

Tabel 3.1
Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Faktual

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Fakta Sosiologis	17	42,5 %
2	Fakta Psikologis	23	57,5 %
Jumlah		40	100%

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, terlihat bahwa *Kompas* lebih banyak menggunakan jenis fakta psikologis dalam pemberitaannya mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Sebanyak 23 artikel berita (57,5 %) masuk dalam kategori berita dengan fakta psikologis. Hal tersebut menunjukkan *Kompas* dalam menyajikan berita masih cenderung menggunakan bahan baku yang didasarkan atas interpretasi subjektif (pernyataan/opini) seseorang terhadap suatu peristiwa daripada memuat berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata di lapangan, karena dari keseluruhan berita yaitu 40 artikel berita hanya 17 berita (42,5%) yang menggunakan fakta sosiologis. Perilaku informasi semacam itu bagi Ashadi Siregar (dalam Mallarangeng, 2010:82) menunjukkan kegagalan pers untuk mengemban perannya sebagai institusi sosial yang mandiri, sekaligus menandai betapa pers sedang mengidap “rasa rendah diri” (*inferiority complex*), yang mana dalam perspektif ini dapat diterjemahkan menjadi kemalasan institusional dan keterbelakangan edukasi. Dalam kalkulasi sukar-mudah, menggali realitas sosiologis lebih membutuhkan tenaga, kreativitas, dan biaya dibandingkan dengan sekedar mengumpulkan pendapat para pejabat atau tokoh masyarakat.

B. Keakuratan Berita Yang Selalu Dijaga

Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun jurnalis yang menulis berita tersebut. Dalam kategori akurasi, yang menjadi fokus penelitian adalah ada atau tidaknya check dan recheck yang dilakukan oleh wartawan.

Tabel 3.2
Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Akurasi

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Ada cek dan ricek	38	95%
2	Tidak ada cek dan ricek	2	5%
Jumlah		40	100%

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Dari hasil olah data yang peneliti peroleh, secara keseluruhan *Kompas* sudah melakukan cek dan ricek dalam setiap pemberitaannya terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Hal tersebut menandakan bahwa *Kompas* cukup profesional dalam menuliskan beritanya, karena dalam hal ini peneliti hampir tidak menemukan kesalahan pengetikan, penulisan data (waktu, alamat, narasumber) atau pun bukti-bukti lain yang menunjukkan tidak profesionalnya wartawan *Kompas*. Terbukti sebanyak 38 artikel berita (95%) sudah mencantumkan nama narasumber dan atribusinya dengan jelas.

Penelitihanya menemukan 2 artikel berita (5%) yang belum mencantumkan nama dan stribusi sumber secara jelas.

C. Kelengkapan Informasi yang Disajikan

Dalam menuliskan sebuah berita ada unsur-unsur yang harus diperhatikan yaitu 5W+1H. Kelengkapan unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why* dan *how*) merupakan salah satu syarat untuk mencapai objektivitas pemberitaan.

Tabel 3.3
Ditribusi Berita Berdasarkan Kategori Kelengkapan

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Lengkap	38	95 %
2	Tidak Lengkap	2	5 %
Jumlah		40	100%

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas* sudah cukup baik dalam usahanya menyajikan informasi kepada khalayak terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, sehingga khalayak tidak dibikin bingung dengan sajian berita yang hanya sepotong-potong. Sebanyak 38 artikel berita (95%) selalu menyajikan berita dengan memuat 6 unsur berita (5W+1H) tersebut. Hanya terdapat 2 artikel berita (5%) yang masuk ke dalam kategori berita belum lengkap unsur beritanya.

D. Penyajian Data yang Relevan

Peristiwa begitu banyak setiap harinya, namun tidak semua peristiwa itu layak untuk dilaporkan (diberitakan), hanya peristiwa yang memenuhi kriteria “nilai berita” (*news values*) yang layak untuk diberitakan.

Tabel 3.4
Ditribusi Berita Berdasarkan Kategori Relevansi

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Berita memuat 3-5 nilai berita	40	40 %
2	Berita memuat 1-2 nilai berita	0	0%
Jumlah		40	100 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kompas* relevan dalam menyajikan informasi-informasi mengenai kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Sebanyak 40 artikel berita (100%) sudah memuat lebih dari 3 nilai berita. Peneliti tidak menemukan berita yang memiliki nilai berita kurang dari 3. Semakin banyak nilai berita yang terkandung dalam sebuah berita, maka peristiwa tersebut semakin layak untuk diberitakan dan diketahui oleh publik.

E. Kecenderungan Cover Both Sides dalam Pemberitaan

Keseimbangan menjadi hal yang wajib ketika wartawan menuliskan sebuah berita, hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika memahami isi

berita. Dalam hal ini masing-masing sumber berita diberikan porsi pemberitaan yang sama dalam menanggapi sebuah peristiwa.

Tabel 3.5
Distribusi Berita Berdasarkan Kategori Cover Both Sides

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Liputan satu sisi	7	17,5 %
2	Liputan dua sisi	10	25 %
3	Liputan multi sisi	23	57,5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Dari hasil olah data yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data bahwa dari 40 artikel berita di *Kompas* terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok, sebanyak 23 artikel berita (57,5 %) sudah melakukan liputan multi sisi, diikuti dengan peliputan dua sisi sebanyak 10 artikel berita (25 %) dan peliputan satu sisi sebanyak 7 artikel berita (17,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa Kompas terlihat sudah berusaha menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda sehingga dapat memudahkan pembaca untuk menemukan kebenaran. Dalam jurnalisme menurut Bungin (dalam Siebert, 2015:81) kebenaran tidaklah bisa diklaim oleh satu pihak, namun harus dikonfirmasi menurut kebenaran dari pihak lain. Inilah mengapa pemberitaan di surat kabar selalu dituntut untuk mengungkapkan kebenaran secara fairness. Yaitu salah satu syarat objektivitas yang juga sering disebut sebagai pemberitaan *cover both sides*, dimana pers menyajikan semua pihak yang terlibat, sehingga pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran.

F. Kecenderungan Pemberitaan Kompas yang Netral

Untuk mempermudah dalam melihat kecenderungan sikap *Kompas*, peneliti telah menetapkan dengan menggunakan tiga kriteria yaitu mendukung (positif), memojokkan (negatif) dan netral terhadap subjek yang diberitakan.

Tabel 3.6
Distribusi Berita Berdasarkan Kategori
Even Handed Evaluation

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Positif	0	0 %
2	Negatif	0	0 %
3	Netral	40	100 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, terlihat bahwa sikap *Kompas* dalam memberitakan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok terlihat netral. Kompas sama sekali tidak memiliki berita yang bernada pro maupun kontra, terbukti 100% berita terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok bernada netral. Dalam memberitakan konflik yang melibatkan sebagian besar umat Islam di Indonesia tersebut, Kompas menggunakan gaya bahasa dan penyajian yang netral dan tidak menunjukkan adanya keberpihakan mereka terhadap salah satu pihak yang sedang bertikai.

G. Kultur Bahasa *Kompas* yang Menghindari Dramatisasi

Tidak bisa dipungkiri bahwa judul berita merupakan hal yang paling pertama dilihat dan dibaca oleh khalayak, sehingga daya tarik menjadi salah satu elemen penting dalam membuat judul berita. Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak tertarik untuk membaca isi berita secara keseluruhan, namun demikian tentunya kurang tepat bila menulis judul berita yang penuh prasangka, sensasi dan cenderung tidak faktual.

Tabel 3.7
Ditribusi Berita Berdasarkan Kategori *Non Sensational*

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	Ada dramatisasi	3	7,5 %
2	Tidak ada dramatisasi	37	92,5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa berita-berita di *Kompas* sudah baik dalam judul maupun isi beritanya terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Sebagian besar berita yang ditampilkan oleh *Kompas* yakni sebanyak 37 artikel berita (92,5%) masuk dalam kategori bebas dari unsur dramatisasi. Hal tersebut menandakan bahwa *Kompas* dalam hal ini sudah berusaha menyajikan berita secara apa adanya, tidak mengandung nuansa dramatisasi.

H. Independensi Wartawan *Kompas*

Larangan keras dalam praktik jurnalistik adalah wartawan memasukkan opini atau pendapat pribadinya yang mengarah pada penilaian terhadap suatu peristiwa yang dipublikasikannya. Dalam konsep jurnalisme, pemberian opini merupakan hal yang dilarang, karena tugas wartawan pada dasarnya hanyalah melaporkan fakta.

Tabel 3.8
Ditribusi Berita Berdasarkan Kategori *Non Evaluative*

No	Indikator	Frekuensi	Presentase
1	<i>Non Evaluatif</i>	38	95 %
2	<i>Evaluatif</i>	2	5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Diolah dari hasil perhitungan peneliti tahun 2017

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Kompas* telah berusaha mengedepankan sikap independensi mereka dalam menyajikan informasi terkait kasus dugaan penistaan agama. Wartawan *Kompas* cenderung menghindari primordial agama dalam pemberitaannya. Terbukti dari 40 artikel berita terdapat 38 artikel berita (95%) yang masuk dalam penilaian non evaluative dan hanya 2 artikel berita (5%) yang masuk kedalam penilaian berita yang evaluative. Terkesan *Kompas* berusaha untuk tidak terkait dengan konflik.

KESIMPULAN

Disadari atau tidak, keberadaan media sebagai saluran komunikasi mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pola pikir masyarakat, sehingga sangat penting bagi media massa untuk berhati-hati dalam memberitakan konflik sebagai sebuah isu yang

sensitif di masyarakat. berita-berita yang disampaikan kepada masyarakat harus sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalisme yang benar. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 40 artikel berita di *Kompas* terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada periode 8 Oktober-31 November 2016, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Kompas* sebagai surat kabar berskala nasional di Indonesia cenderung objektif dalam menyajikan beritanya. Terbukti dari 8 kategori yang diteliti hanya kategori faktual yang belum mampu dipenuhi oleh *Kompas*.

SARAN

Kompas seharusnya lebih memperhatikan lagi kualitas berita yang mereka terbitkan. Hal tersebut khususnya terkait dengan kebenaran berita yang disajikan. Mengingat berdasarkan data hasil penelitian masih terdapat kategori faktual yang belum memenuhi syarat objektivitas dengan baik. *Kompas* seharusnya menyajikan berita sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, bukan hanya mengandalkan wawancara dengan narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Flournoy, Don Michael. (1986). *Analisis Isi Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan, Bakhtiar dan Mursalin, Ayub. (2011). *Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia : Analisis Terhadap*
- Kovach, Bill dan Rosenstiel.(2003). *The Elements of Journalism*. Jakarta : Yayasan Pantau.
- Mallarangeng,Rizal. (2010). *Pers Orde Baru : Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*. Jakarta : PT Gramedia.
- McQuail, Dennis.(1992). *Media Perfomance, Mass Communication and The Public Interest*. London : Sage Publications.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. (2012). *Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia*. Vol 12 No. 2
- Sudibyoy, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKIS
- Sumadiria, AS Haris. (2006). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yosef, Jani. (2009). *To Be Journalist*. Yogyakarta : Graha Ilmu.